

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

B. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tahapan perkembangan yang dialami individu adalah masa remaja. Desmita (2012: 189) mengemukakan “remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam Bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia*: remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa”. Mengenai batasan usia remaja, selengkapnya:

Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara 12 hingga 21 tahun (Desmita, 2012: 189-190).

Banyak fenomena yang berhubungan dengan aspek perkembangan pada remaja. “Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas” (Desmita, 2012: 222). Minat dan motivasi remaja pada seksualitas memberikan tantangan tersendiri bagi remaja untuk mampu merespon stimulan yang mengarah pada perilaku seksual secara tepat.

Minat dan motivasi seksual meningkat pada masa pubertas. Mengenai masa pubertas, Desmita (2012: 192) mengemukakan “pubertas merupakan suatu periode pada awal masa remaja, di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat.” Pendapat lain mengenai pubertas, selengkapnya dijelaskan oleh Boeree, (2008: 349) yaitu:

Pubertas membuat remaja dewasa secara seksual melibatkan sejumlah hal yang sesungguhnya memiliki akar instingtual. Remaja lelaki saling berkompetisi menarik perhatian dengan menunjukkan kemampuan fisik dan memperlihatkan keberanian, yang kerap mendekati kekonyolan. Remaja perempuan bersaing menarik perhatian, umumnya berupaya memperbaiki penampilan. Budaya yang berbeda memiliki seluk beluk yang berbeda, namun polanya hampir universal.

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja.

Desmita (2012: 222) mengemukakan “dorongan seksual remaja sangat tinggi dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa dan tidak jarang dorongan seksual menimbulkan ketegangan fisik maupun psikis”. Berkaitan dengan upaya yang dilakukan remaja untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual, selengkapnya:

upaya melepaskan diri dari ketegangan seksual, dilakukan remaja dengan mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2012: 223).

Upaya remaja untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual dengan cara yang sehat yakni melalui perilaku seksual sehat. Adapun selengkapnya:

perilaku seksual sehat adalah perilaku yang dipilih melalui berbagai pertimbangan resiko (secara fisik, psikologis dan sosial) untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan dilandasi oleh keimanan secara bertanggung jawab pada diri sendiri, orangtua, lingkungan dan yang lebih penting, mempertanggungjawabkan perilakunya kepada Tuhan (Setiawati, 2008:84).

Ketidakmampuan remaja untuk mengupayakan perilaku seksual yang sehat dalam menyikapi dorongan-dorongan seksual yang dialami, menjadikan remaja memungkinkan untuk terlibat dengan perilaku seksual pranikah.

Fenomena perilaku seksual pranikah mengkhawatirkan orangtua dan masyarakat. Menurut Desmita (2012: 224) “seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual disertai resiko-resiko, yang tidak hanya ditanggung oleh remaja melainkan juga oleh orangtua dan masyarakat”. Perkembangan seksual pada masa remaja merupakan sesuatu yang wajar apabila dalam prosesnya dilakukan pendampingan yang tepat dari orang dewasa di lingkungan terdekat remaja.

Remaja diharapkan mampu melewati berbagai tuntutan tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang penting bagi remaja, menurut

Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 226) salah satunya adalah “pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, dan memainkan peran yang tepat sesuai jenis kelaminnya.” Pembentukan hubungan-hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis memungkinkan remaja mengarah pada perilaku seksual pranikah. Remaja diharapkan mampu memiliki peran jenis kelamin yang sesuai agar mampu mengendalikan diri melalui pusat kendali (*locus of control*). Kemampuan remaja untuk mengendalikan diri sangat dibutuhkan mengingat remaja akan dihadapkan pada banyak situasi yang penuh tekanan dan kompleks dari dalam diri maupun lingkungan sosial.

Dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, menurut Hurlock (1980: 226) datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Keingintahuan remaja yang tinggi tentang seks, membuat beberapa remaja mengarah pada perilaku seksual pranikah, selengkapnya:

Berdasarkan data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja-remaja di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Data hasil survei pada tahun 2008 oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan menunjukkan, sebanyak 63 persen remaja SMP sudah melakukan hubungan seks. 21 persen siswa SMA pernah melakukan aborsi. Fakta tersebut membuktikan kasus perilaku seksual pranikah banyak terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah sampai kalangan mahasiswa. Perilaku seksual pranikah menjadi catatan hitam di dalam dunia pendidikan Indonesia (Hasan, 2012).

Perilaku seksual pranikah yang semakin melibatkan remaja yang berstatus pelajar memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempercepat proses degradasi moral maupun kualitas pendidikan secara umum.

Remaja merupakan populasi yang membutuhkan perhatian serius terkait perilaku seksual. “Populasi remaja Kota Bandung, usia 10-24 tahun, adalah 28,55% dari total populasi, yaitu sekitar 665.252 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 345.975 remaja laki-laki dan 319.277 remaja perempuan.” (BPS, 2011; dalam Masunah, 2011). Remaja menjadi prioritas yang perlu mendapatkan penanganan tepat dengan memahami kemampuan pengendalian melalui pusat kendali (*locus of control*) terhadap perilaku seksual.

Berita yang cukup menyita perhatian, detiknews.com pada Selasa, 15 Juni 2010 menginformasikan “Dari 200 PSK di Bandung, 20 Siswa SMA” (Gandapurnama, 2010). Terdapat 10 persen siswa yang terlibat sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Fenomena perilaku seksual yang melibatkan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar di sekolah, menandakan kurangnya kemampuan dalam pengendalian. Upaya penanganan yang tepat semakin diperlukan untuk menekan laju pertumbuhan populasi remaja yang terlibat perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah memberikan peluang terjadinya masalah-masalah baru.

Data mengenai Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) di Indonesia (Sule, 2013), selengkapnya:

Meningkatnya jumlah kasus perilaku seksual pranikah menyebabkan makin tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Bahkan beberapa survei yang dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan, KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar.

Persentase keterlibatan pelajar dalam hasil survei pada sembilan kota besar di Indonesia yang cukup besar, mengindikasikan perlunya segera dilakukan analisis mendalam pada diri remaja, agar remaja tetap mampu melewati tahapan perkembangan seksual secara sehat tanpa terlibat perilaku seksual pranikah. Pusat kendali (*locus of control*) remaja mempengaruhi perilaku remaja.

Penting dilakukan penelitian untuk menganalisis dimensi kepribadian yang dapat diberikan intervensi sehingga menghasilkan rekomendasi yang relevan di terapkan di sekolah khususnya, maupun bagi orangtua remaja pada umumnya. Salah satu dimensi kepribadian yaitu pusat kendali (*locus of control*) memungkinkan untuk dilakukan kajian mendalam.

“Perilaku yang oleh remaja dianggap ‘benar’ disertai dengan sikap yang baik, sedangkan perilaku yang dianggap ‘salah’ disertai dengan sikap yang kurang baik” (Hurlock, 1980: 229). Remaja memiliki kecenderungan untuk menilai ‘benar’ dan ‘salah’ berdasar pada persepsi yang diperoleh dari proses belajar di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Remaja

melakukan kendali pada hal-hal yang dianggap salah dalam persepsi, sebagai hasil belajar dari lingkungan. Remaja yang mempersepsi perilaku seksual pranikah sebagai sesuatu yang salah, menggunakan pusat kendali (*locus of control*) untuk menghindari.

Remaja memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dikarenakan beberapa faktor yang mendukung. Perilaku seksual dipengaruhi oleh tiga faktor (Soetjiningsih, 2008: 2), yaitu:

- (1) faktor individu, meliputi harga diri dan religiusitas. Harga diri dan religiusitas mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah.
- (2) faktor keluarga, meliputi hubungan orangtua-remaja. Hubungan orangtua-remaja mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah dan pengaruhnya paling besar dibandingkan faktor lainnya. Semakin baik hubungan orangtua-remaja makin rendah perilaku seksual pranikah.
- (3) faktor luar keluarga, meliputi tekanan negatif teman sebaya dan paparan media pornografi. Tekanan teman sebaya berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi tekanan untuk berperilaku negatif dari teman sebaya maka makin tinggi pula perilaku seksual pranikah. Begitupun dengan paparan media pornografi, semakin tinggi paparan media pornografi berpengaruh pada semakin tingginya perilaku seksual pranikah.

Apabila salah satu atau beberapa faktor mendukung, remaja memiliki kecenderungan untuk terlibat perilaku seksual pranikah yang semakin tinggi. Perilaku seksual akan ditentukan oleh pengaruh faktor yang mempengaruhinya.

Tindakan individu diperkirakan atas dasar: “(1) harapan individu untuk penguatan, (2) nilai yang dirasakan dari penguatan; dan (3) situasi di mana individu menemukan dirinya sendiri” (Rotter; dalam Kormanik & Rocco, 2009: 468). Remaja yang memiliki penguatan untuk menghindari perilaku seksual pranikah akan merasakan nilai dari penguatan dan memutuskan untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Remaja memiliki kesempatan untuk mampu mengendalikan dirinya. “Teori Belajar Sosial menunjukkan pusat kendali (*locus of control*) dapat mengubah orientasi sebagai akibat dari perubahan dalam penguatan, nilai penguatan atau situasi sendiri” (Kormanik & Rocco, 2009: 468). Remaja dapat mengembangkan pusat kendali (*locus of control*) untuk mengendalikan diri dalam menyikapi

dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun dalam menanggapi pengaruh negatif dari lingkungan.

Rotter (dalam Kormanik & Rocco, 2009: 468) menegaskan “skala Internal-Eksternal (IE) mewakili kontinum multidimensi, dengan posisi individu pada kontinum dinamis dan tidak baik atau buruk.” Remaja memiliki orientasi *internal* dan *external locus of control* secara bersamaan, meskipun salah satu orientasi memiliki kecenderungan yang lebih dominan, sebagai hasil dari proses belajar di lingkungan sosial.

“Salah satu aspek dari kepribadian seorang individu adalah keseimbangan antara dorongan individu untuk otonomi, kontrol dan penerimaan sosial” (Kormanik & Rocco, 2009: 468). Remaja diharapkan mampu mengambil keputusan untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah dengan tetap mengendalikan diri melalui pusat kendali (*locus of control*) dan menempatkan diri dalam berperilaku yang diterima secara sosial.

Pusat kendali (*locus of control*) yang dimiliki remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. “Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control* adalah (1) usia dan jenis kelamin; (2) keluarga; dan (3) sosial” (Pinasti, 2011: 39-41). Usia mempengaruhi kemampuan individu dalam merespon stimulan dari lingkungan dan jenis kelamin mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam melakukan pengendalian. Pola asuh orangtua dan hubungan remaja dengan orangtua memberikan pengaruh pada kemampuan remaja dalam mengembangkan pusat kendali (*locus of control*). Status sosial ekonomi memberikan pengaruh kepada remaja untuk lebih memiliki orientasi pusat kendali (*locus of control*) internal atau eksternal.

Keyakinan individu tidak dapat mengontrol hasil (yaitu memiliki pusat kendali (*locus of control*) eksternal (Rotter; dalam Asberg & Renk, 2012: 61) memprediksi penggunaan bentuk yang relatif kurang aktif terhadap pendekatan yang diambil oleh individu yang percaya memiliki kendali (yaitu memiliki pusat kendali (*locus of control*) internal; (Cummings & Swickert, Gomez; dalam Asberg & Renk, 2012: 61). Individu yang memiliki orientasi *internal locus of control* lebih memiliki inisiatif untuk melakukan pengambilan keputusan dalam

penyelesaian masalah secara lebih efektif. Pendekatan yang sebaliknya, dilakukan oleh individu yang memiliki kecenderungan *external locus of control*.

Secara konsisten, penelitian melaporkan individu di penjara sering dominan pusat kendali (*locus of control*) eksternal (Griffith, Pennington-Averett & Bryan; dalam Asberg & Renk, 2012: 61-62), seperti keyakinan keberuntungan dan bukan kendali yang bertanggung jawab atas nasib (Rotter; dalam Asberg & Renk, 2012: 61-62). Pusat kendali (*locus of control*) eksternal juga dapat dikaitkan dengan kecenderungan individu untuk tidak mengambil tanggung jawab atas tindakan (Hunter; dalam Asberg & Renk, 2012: 61-62) dan “terlibat dalam pola perilaku maladaptif yang membuat tidak melihat hubungan antara tindakan dan konsekuensi berikutnya” (Page & Scalora; dalam Asberg & Renk, 2012: 61-62). Remaja yang memiliki orientasi *external locus of control* memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Penelitian menemukan hubungan antara pusat kendali (*locus of control*) eksternal dan tingkat stres yang lebih tinggi, depresi, kecemasan, putus asa, khawatir dan kurangnya dalam kemampuan untuk mengatasi stres kehidupan (Asberg & Renk, 2012: 62). Remaja yang memiliki orientasi *external locus of control* memiliki kecenderungan untuk melakukan pola penyelesaian masalah secara negatif, salah satunya dengan melakukan perilaku seksual pranikah.

Gurin dan Brim (dalam Asberg & Renk, 2012: 62) memberikan beberapa kejelasan tentang keterkaitan antara pusat kendali (*locus of control*) dan lingkungan. Harapan yang diperkirakan seseorang berasal dari sejauh mana perilaku menyebabkan hasil yang diinginkan dalam lingkungan. Remaja yang memiliki orientasi *internal locus of control* memiliki kemampuan dalam menyesuaikan harapan dengan hasil yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

Para peneliti mengusulkan metamodel sebagai kerangka kerja untuk membahas teori dan penelitian tentang peristiwa kehidupan, menunjukkan perubahan dalam persepsi kontrol pribadi adalah hasil dari perkembangan peristiwa kehidupan (Asberg & Renk, 2012: 62). Remaja yang berada pada tahap berpikir operasional formal, diharapkan mampu mengembangkan persepsi yang lebih objektif mengenai harapan lingkungan sosial untuk tidak terlibat dalam

perilaku seksual pranikah melalui pusat kendali (*locus of control*). Pusat kendali (*locus of control*) yang merupakan salah satu dimensi kepribadian, memungkinkan untuk diberikan intervensi dalam upaya Bimbingan dan Konseling di sekolah. Intervensi yang dilakukan dalam upaya Bimbingan dan Konseling memungkinkan untuk mengembangkan *internal locus of control* remaja. Remaja yang memiliki *internal locus of control* diharapkan memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku seksual pranikah.

Ahman (dalam Supriatna, 2011: 30) mengemukakan pengertian Bimbingan dan Konseling Perkembangan, selengkapnya:

Bimbingan dan Konseling Perkembangan adalah pemberian bantuan kepada siswa yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

Bimbingan dan Konseling yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, diharapkan mampu memberikan upaya penanganan yang tepat berdasarkan hasil penelitian terkait pusat kendali (*locus of control*).

Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, salah satunya berkaitan dengan aspek pribadi-sosial siswa (DEPDIKNAS, 2008: 198) beberapa diantaranya siswa diharapkan:

Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, bersikap respek terhadap orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Indikator remaja dengan orientasi *internal locus of control* memiliki kesesuaian dengan tujuan yang diharapkan dari aspek pribadi-sosial siswa yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya, seperti kemampuan untuk menentukan pilihan dan memiliki rasa tanggung jawab. Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki peran untuk membangun kecenderungan *internal locus of control* pada siswa sehingga siswa dapat menentukan pilihan dalam hidup dan memiliki rasa tanggung jawab.

Lao (dalam Ayudiati, 2010: 16) yang membandingkan antara *internal* dan *external locus control* mengatakan individu dengan *internal locus of control* akan

memiliki pemikiran yang lebih sehat dan lebih banyak terlibat dengan lingkungan sekitarnya. Literatur dan penelitian empiris mengenai *locus of control* yang dilakukan oleh Reiss dan Mitra, Muawanah, Fauzi, Kotot Gutomo, dan Utami; (dalam Ayudiati, 2010: 16) menunjukkan *internal locus of control* memiliki perilaku yang lebih etis daripada *external locus of control*. Perlu diketahui setiap orang memiliki *locus of control* tertentu berada diantara kedua ekstrim. Remaja yang memiliki orientasi pusat kendali (*locus of control*) *internal* diharapkan memiliki kemampuan untuk lebih bersikap resisten terhadap stimulan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan yang mengarah pada perilaku seksual pranikah, apabila kemampuan remaja dalam melakukan pengendalian melalui pusat kendali (*locus of control*) tidak dikembangkan maka semakin banyak remaja yang memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Penelitian mengenai “Hubungan antara Pusat Kendali (*Locus of Control*) dengan Perilaku Seksual” penting dilakukan karena remaja sebagai populasi terbesar memiliki potensi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah tanpa kemampuan pengendalian melalui pusat kendali (*locus of control*) yang berorientasi *internal*. Hasil penelitian memberikan kontribusi pada pengembangan pola intervensi dalam melakukan upaya Bimbingan dan Konseling di sekolah.

C. Identifikasi Masalah Penelitian

Purnomowardani & Kuncoro (dalam Yulianto, 2010: 49) mengemukakan ‘perilaku seksual sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual, dari yang paling ringan hingga yang paling berat.’ Rice (dalam Yulianto, 2010: 52) mengemukakan ‘remaja melakukan perilaku seksual pranikah karena pergaulan bebas dan faktor pola asuh orangtua.’ faktor lain yang menyebabkan perilaku seksual pranikah adalah pengaruh teman sebaya yang kuat pada masa remaja, selengkapnya: Conger (dalam Yulianto, 2010: 53) mengemukakan ‘... *peer play a vital role in the psychological development of most adolescence ...*’. Apabila pengaruh yang diberikan negatif, maka remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang negatif, termasuk perilaku seksual pranikah. Rasa ingin tahu remaja mengenai seks, seperti

dikemukakan oleh Dianawati (dalam Yulianto, 2010: 54) ‘pada usia remaja rasa keingintahuannya tentang seks begitu besar.’ Menyebabkan remaja perlu memiliki kendali diri melalui pusat kendali (*locus of control*) yang berorientasi lebih internal.

Menurut Rotter (dalam Wiriani, 2011: 36), pusat kendali (*locus of control*) adalah tingkatan di mana individu menerima tanggung jawab personal terhadap apa yang terjadi pada diri. Rotter, Chance dan Phares (dalam Jain & Singh, 2008: 107) mengemukakan mengenai kecenderungan pusat kendali (*locus of control*) pada individu, selengkapnya:

‘Individu memiliki kecenderungan untuk percaya bahwa tindakan dan prestasi adalah hasil dari keberuntungan atau kekuatan di luar dirinya (*external locus of control*). Jika individu bergantung pada karakteristik diri yang relatif permanen, termasuk *internal locus of control*. Secara umum disebut sebagai *locus of control*.’

Pembatasan masalah dalam penelitian terkait dengan kemampuan remaja untuk mengendalikan diri melalui pusat kendali (*locus of control*) internal atau eksternal dan keterlibatan remaja dengan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual menimbulkan ketegangan fisik dan psikis, sehingga remaja melakukan pengambilan keputusan untuk membiarkan tetap dalam kendali atau dikendalikan oleh pengaruh lingkungan yang negatif. Kemampuan remaja untuk mengendalikan dan bertahan dari stimulan luar yang negatif merupakan hal yang dibutuhkan remaja sehingga diperlukan penelitian tentang pusat kendali (*locus of control*) remaja.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran pusat kendali (*locus of control*) siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun 2013/2014?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun 2013/2014?
3. Bagaimana hubungan antara pusat kendali (*locus of control*) dengan perilaku seksual siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Memperoleh gambaran pusat kendali (*locus of control*) siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun 2013/2014.
2. Memperoleh gambaran perilaku seksual siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun 2013/2014.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan antara pusat kendali (*locus of control*) dengan perilaku seksual siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki landasan bagi pengembangan bantuan Bimbingan dan Konseling untuk mengaplikasikan pusat kendali (*locus of control*) dalam perilaku seksual.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah: BAB I PENDAHULUAN, yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II PUSAT KENDALI (*LOCUS OF CONTROL*) DAN PERILAKU SEKSUAL, yang mencakup konsep pusat kendali (*locus of control*) remaja, konsep perilaku seksual dan konsep hubungan antara pusat kendali (*locus of control*) remaja dengan perilaku seksual), kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. BAB III METODE PENELITIAN, yang mencakup lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang menyajikan hasil pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan. BAB V SIMPULAN DAN SARAN, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.